MAKALAH

PERANAN GURU DALAM MENGELOLA PBM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES PADA BIDANG STUDI IPS DI SD

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 20 Desember 2000
SUMBER/HARGA. : Hd /
KOLEKSI : K1
No. INVENTARIS : 4956 /K/2000 - P1 (2)
KLASIFIKASI : 372.83 Nas - P

Oleh : KARTINI NASUTION

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

1999

MILIK PER...
UNIV. NEGERI PA...

PERANAN GURU DALAM MENGELOLA PBM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES PADA BIDANG STUDI IPA DI SD

Oleh : KARTINI NASUTION

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2001

PERANAN GURU DALAM MENGELOLA PBM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES PADA BIDANG STUDI IPA DI SD

A. Pendahuluan

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dibutuhkan kerja sama dari berbagai komponen pendidikan, seperti guru, sarana dan prasarana, metoda, dan sistem penilaian serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat tidak akan dapat menggantikan peranan guru, sebab guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Nana Sudjana (1989 : 2) mengatakan :

> Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan seswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa peranan seorang guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik dan pengajar akan ditentukan oleh kemampuan dasarnya kemampuan dasar dari guru tersebut akan tercermin dalam kompotensi guru, seperti tercantum dalam buku materi khusus penataran P4 IKIP Padang (1991 : 16) yaitu :

1) Mengembangkan kepribadian

2) Menguasai dan mendalami bahan pengajaran
3) Mengelola program belajar mengajar
4) Mengelola kelas
5) Menggunakan media dan sumber belajar
6) Menguasai landasan pendidikan
7) Mengelola interaksi belajar mengajar
8) Menilai prestas siswa untuk kepentingan pengajaran
9) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan konseling
10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil – hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran.

Penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran dengan memahami seluruh kompetensi guru diatas maka jelaslah bahwa guru perlu memiliki beberapa pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya, keseluruhan kompetensi di atas harus dimiliki oleh guru, baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun Perguruan Tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang harus dilalui oleh siswa untuk mengembangkan konsep dasarnyam sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada jenjang pendidkan dasar siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan kemampuan dasar untuk hidup dalam masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan di atas, maka guru dituntut untuk dapat berperan dengan baik, yang sesuai dengan konpetensi guru sebagai pendidi dan pengajar.

Pelaksanaan pendidikan dasar harus disesuaikan dengan keputusan Menteri Tanggal 22 Otober 1983 No. 0461/U/1983, tentang perbaikan kurikulum pendidikan dasar dan menengah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu disempurnakannya kurikulum SD 1975 menjadi kurikulum SD 1984.

Orientasi dari kurikulum 1985 mengarah pada pendekatan keterampilan proses, artinya proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih mengarah pada bagaimana siswa belajar dan apa yang dipelajari siswa. Untuk itu guru dituntut mempedomani kurikulum 1984, yaitu dengan melaksanakan prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan dasar.

Prinsip belajar CBSA menuntut keaktifan siswa belajar, sehingga dapat memproses peranannya, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip CBSA di atas, Nana Sudjana (1989 : 12) mengemukakan bahwa :

> CBSA merupakan salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi dari subjek didik seoptimal mungkin, sehingga murid mampu mengubah tingkah lakunya secara afektif dan efisien.

Dengan memahami kutipan di atas, jelaslah bahwa keaktifan siswa sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pengajaran, sehubungan dengan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Usman (1990 : 1) mengemukakan bahwa :

> Peranan guru merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubugan dengan kemajuan perubahan tingkah laku murid dan perkembangan murid yang menjadi utama.

Sesuai dengan kutipan di atas, maka jelaslah bahwa peranan guru sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiikinya, dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Pada konsep pengajaran CBSA, peranan guru bukan saja menjadi pengajar, tapi juga dituntut untuk menjadi fasilitator nara sumber, dan

pembimbing. Sesuai dengan peranan guru tersebut, Nana Sudjana (1983), menyatakan bahwa dalam pengajran yang berkadar CBSA, guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, moderator, dan evaluator belajar dalam mengoptimalkan siswa melakukan kegiatan belajar. Dari pernyataan tersebut, jelaslah bahwa guru harus aktif dalam membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar yang berorientasi pada keterampilan proses telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah seperti penataan CBSA terhadap pemilik sekolah dan kepala sekolah, guru pengadaan buku pedoman, buku paket serta media pengajaran untuk membantu guru melaksanakan peranannya sebagai pengajar dan pembimbing.

Bedasarkan ketentuan cara penulisan dengan guru sekolah dasar yang mengikuti program DII PGSD pada bulan November 2000 bahwa masih ada guru yang belum melaksanakan peranannya sesuai dengan konsep CBSA, untuk membimbing siswa melakukan kegiatan belajar sebagai contoh pada pembelajaran IPA. Sekolah sudah menyediakan KITIPA tetap guru masih ada yang belum mempergunakannya karena guru masih cenderung memakai metode ceramah sehingga siswa tidak aktif belajar, maka untuk mengaktifkan siswa diminta pada para guru di sekolah dasar kalau memberikan pelajaran IPA supaya memakai alat bantu / alat peraga serta KITIPA.

B. Permasalahan

Sesuai dengan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana peranan guru mengelola PBM dengan menggunakan perdekatan keterampilan proses.

C. Pembahasan

1. Pengertian CBSA

Cara belajar Siswa Aktif pada hakekatnya merupakan suatu konsep untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar dan keaktifan guru dalam mengajar. Sehubungan dengan CBSA, Nana Sudjana (1989 : 20) megatakan :

> CBSA merupakan suatu proses belajar mengajar yang subjek didinya terlibat aktif secara intelektual dan emosional, sehingga ia betul-betul berperan serta berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Dari pengertian kutipan di atas, jelaslah bahwa CBSA tersebut menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Nur usman (1990 : 17), yaitu :

> CBSA dapat diartikan sebagai sistem belajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional, guna memperoleh belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep belajar CBSA merupakan salah satu strategi belajar mengajar bagi guru untuk melibatkan siswa secara aktif / dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan konsep CBSA merupakan salah satu cara dalam mengembangkan keaktifan siswa untuk memproseskan perolehannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan konsep CBSA ini guru menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Kemampuan mendasar dalam keterampilan proses.

Pendekaatan keterampilan proses merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada pengembangan mental, fisik dan sosial yang mendasar untuk mengegerak kemampuan yang tinggi pada diri siswa. Dalam pendekatan keterampilan proses para guru dituntut untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan tertentu dalam diri siswa, yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa menurut Conni Semiawan (1992 : 18) pendekatan keterampilan proses adalah :

> Suatu keterampilan yang menjadi roda penggerak, penemuan dan pengembangan fakta, konsep serta pertumbuhan dan pengembangan tahap, nilai serta seluruh tindakan dalam proses belajar mengajar yang menciptakan kondisi belajar siswa aktif.

Agar dapat mengembangkan pengetahuan, fakta konsep-konsep serta nilai pada diri siswa, maka ada beberapa keterampilan menurut Nasution "mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, ruang dan waktu, serta mengenal hubungan-hubungan angka" untuzk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu:

a. Mengobservasi

Mengobservasi atau mengamati merupakan salah satu keterampilan yang dituntut pada siswa untuk mengumpulkan data atau informasi melalui penggunaan panca indra seperti keterampilan melihat, mendengar, perlu melatih siswa agar terampil untuk mengamati berbagai makhluk, benda dan kenyataan yang ada disekitarnya sehingga siswa dapat memperoleh suatu makna dan benda dan menyatakan yang diamatinya.

b. Mengklasifikasi

Mengklasifikasikan merupakan suatu keterampilan untuk mengenalkan perbdaan dan persamaan antara benda-benda tertentu. Menurut Carim dalam Nasution (1998 : 15) menyatakan bahwa mengklasifikasi adalah mengatur atau membagi obyek, kejadian atau informasi tentang obyek kedalam metode atau sistem tertentu. Sehubungan dengan di atas User Usman (1990 : 38) mengatakan "untuk membuat penggolongan perlu ditinjau persamaan dan perbedaan antara benda, kenyataan atau konsep sebagai dasar penggolongan".

Menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, guru dapat melatih siswa untuk mengklasifikasikan suatu benda dengan cara memperhatikan dasar klasifikasinya, misalnya menurut ciri khusus, tujuan atau kepentingan tertentu dalam mengkalsifikasikan siswa dituntut cermat dan teliti dalam mengamati suatu obyek atau benda.

c. Mengukur

Menurut Ester dalam Nasution (1998 : 20) bahwa keterampilan mengukur dapat dikembangkan melalui kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan satuan-satuan yang cocok dari ukuran panjang, luar, isi, waktu, berat dan sebagainya. Sehubungan dengan di atas juga Conny Semiawan (1992), mengemukakan bahwa "para guru dapat melatih anak untuk mengukur dengan cara mengarahkan anak untuk membandingkan suatu benda dengan benda lain dari segi luar, kecepatan, suhu dan volume".

Maka dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengukur merupakan keterampilan membuat observasi secara kuantitatif dengan melatih kemampuan membandingkan pada diri siswa, maka lama kelamaan siswa akan dapat dikenalkan pada satuan ukuran seperti : centimeter, meter, kilogram dan liter dan lain-lain.

d. Keterampilan mengkomunikasikan

Menurut Abrus Cato dalam Nasution (1998.1.44) bahwa, mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil di kumpulkan atau menyampaikan hasil penyelidikan, bersamaan dengan di atas kegiatan yang adpat dilakukan siswa dalam mengkomunikasikan menurut Moh. Uzer Usman (1990 : 40) yaitu, melalui diskusi , mendeklamasi, mendramakan, bertanya, merenungkan, mengarang, meragakan, mengungkapkan melaporkan dengan demikian mengkomunikasikan adalah merupakan suatu keterampilan siswa untuk menyampaikan hasil penemuan atau perolehannya pada orang lain, baik bentuk tulisan, gerak, gambar, tindakan atau pembuatan.

Keterampilan mengkomunikasikan akan dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya serta berani mempertanggung jawabkan apa yang diperoleh atau yang dikemukakannya.

e. Menginferensi

Keterampilan menginferensi menurut Carim dalam Nasution (1998 : 1.49) adalah membuat kesimpulan didasarkan pada alasan yang dijelaskan oleh observasi dengan demikian keterampilan menginferensi

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

adalah keterampilan dalam membuat kesimpulan sementara dapat dilatihkan kepada siswa dengan cara mengumpulkan data atau mengadakan suatu percobaan sederhana, kemudian siswa membuat kesimpulan sementara berdasarkan informasi atau data yang dimilikinya untuk waktu tertentu.

Kemampuan menginferensi akan dapat melatih siswa dalam menentukan cara penyelesaian suatu masalah.

f. Memprediksi

Keterampilan memprediksi adlah kemampuan meramalkan, menurut Uzer Usman (1990 : 38) adalah "keterampilan untnuk mengantisipasikan atau menyimpulkan suatu hal yang akan terjadi pada waktu yang akan datang berdasarkan perkiraan atau pola tertentu serta hubungan antar data atau informasi " juga carim yang dipertegas oleh Nasution (1998 : 1.55) adalah membuat perkiraan kejadian atau keadaan yang akan datang yang diharapkan akan terjadi" jadi dapatlah di katakan bahwa memprediksi adalah meramalkan kejadian yang akan datang berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau melalui data yang dikumpulkannya.

g. Hubungan ruang dan waktu

Menurut Abruscato yang diperjelas oleh Nasution (1998 : 1.60) bahwa menggunakan hubugan ruang dan waktu dengan melatihkan : berbagai bentuk seperti (lingkaran, persegi empat, persegi banyak, kubus, slinder, segi tiga), berbagai arah (bawah, atas, samping, belakang, kiri

kanan, utara, selatan, barat, timur), berbagai waktu (menit, minggu, bulan, tahun).

Dengan melatihkan anak mengenal bentuk suatu benda arah, urutan suatu kejadian, maka siswa akan dapat berfikir kreatif untuk memecahkan suatu masalah dari obyek atau benda yang diamatinya.

h. Hubungan angka atau bilangan-bilangan

Menurut Carim dalam Nasution (1998 : 1.61) bahwa menggunakan angka adalah mengaplikasikan aturan-aturan atau rumus-rumus matematika untuk menghitung jumlah atau menentukan hubungan dari pengukuran dasar, dan sejalan dengan ini juga Conny Semiawan (1982) menyatakan bahwa keterampilan berhitung pada anak dapat dilatihkan dengan menghitung banyak benda, luas benda, keliling suatu lingkaran, jarak suatu benda, jumlah orang serta waktu yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan. Dengan demikian dari kutipan – kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan berhitung untuk siswa bukan pada matematika saja yang bisa di latihkan tetapi pada Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial dan Bahasa Indonesia dapat juga dikembangkan.

Dalam keterampilan hubungan angka atau bilangan – bilangan siswa juga dapat dilatih untuk mengkomunikasikan hasil perhitungannya pada tabel, graik dan histogram.

Setelah menganalisa beberapa kemampuan dalam pendekatan keterampilan proses, maka sekarang perlu diketahui bagaimana dan apa saja peranan guru untuk mengaktifkan siswa melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses tersebut.

3 Peranan Guru dalam CBSA

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, karena guru merupakan salah satu komponen pengajaran yang langsung mengubah pribadi siswa dan mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Cece Wijaya (1991 : 2) yaitu :

> Adapun penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah guru, karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa peranan guru sangat penting untuk membimbing siswa melaksanakan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pengajaran secar efektif dan efisien sehubungan dengan peranan guru ini, Nana Sudjana (1989 : 12), juga mengatakan :

> Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun computer yang peling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusia ini seperti sikap, sistem, nilai, perasaan motivasi kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan dari hasil proses pengajaran, tidak dpat di capai melalui alat-alat tersebut.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa dalam pengajaran guru masih tetap memegang peranan penting, karena pada guru terletak tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran sekolah.

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

Proses pengajaran yang berkadar CBSA, peranan guru tidak kalah aktifnya dari siswa, dan guru di tuntut memiliki pengetahuan, sikap serta keterampilan tertentu untuk mengaktifkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh sebab itu guru diharapkan untuk berperan sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, moderator dan evaluator belajar bagi siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya tentang peranan guru dalam pengajaran CBSA akan diuraikan sebagai berikut :

a. Peranan Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin dalam belajar di tuntut untuk menguasai bahkan pengajaran yang diajarkan serta mengembangkannya, dalam arti meningkatnya sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Sehubungan dengan peranan guru sebagai pemimpin, Nana Sudjana (1989 : 32), mengatakan bahwa guru sebagai pemimpin yang artinya guru merencanakan mengorganisasikan melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar mengajar serta bersifat demokratis dalam mengelola proses belajar mengajar. Merencanakan artinya adalah menentukan tujuan belajar siswa, kegiatan dan sumbersumber yang harus disediakan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar seperti bahan dan alat-alat pendidikan LSK, langkah-langkah kegiatan dan lain-lain. Mengorganisasikan artinya menentukan dan mengarah bagaimana siswa melakukan kegiatan belajar seperti mengadakan praktikum dengan berkelompok

atau secara exsperimen dengan mengaturnya sedemikian rupa dan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada pada sekitar (lingkungan). Mengontrol artinya mengawasi, memberi bantuan pada siswa yang bersifat demokratis atau kebebasan pada siswa untuk belajar namun terkendali dengan tujuan pengajaran.

Supaya guru dapat mengaplikasikan peranannya sebagai pemimpin, maka guru harus memiliki kesanggupan untuk mengelola kelas, melakukan bimbingan sosial dengan siswa serta memahami keadaan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, berikan bantuan kepada siswa yang memtubuhkan.

b. Peranan Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator diharapkan menyediakan dan memanfaatkan berbagai fasilitas belajar bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehubungan dengan hal ini Moh. Uzer Usman (1990 : 8), mengatakan :

> Sebagai fasilitator belajar guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah atau surat kabar.

Sehubungan dengan hal di atas Nana Sudjana (1989 : 30), juga mengatakan bahwa :

> Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut dapat diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup bagi semua siswa, memberikan bantuan

NEGERI

kepada siswa yang memerlukannya, menengahi perbedaan penadpat yang muncul dari para siswa, tampil sebagai juru selamat manakala masalah tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

Dari beberapa kutipan – kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan untuk menyediakan berbagai fasilitas bagi siswa dalam kegiatan belajar, sehingga menunjang pencapaian tujuan pengajaran dan jelaslah bahwa peranan guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

c. Perangn Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator dalam belajar adalah guru yang dapat memberikan motivasi atau semangat belajar kepada siswa sehingga siswa termotivasi serta aktif mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (1989 : 34) bahwa "Guru sebagai motivator harus dapat menciptakan kondisi yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok.

Dari kutipan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswanya dengan berbagai bentuk dan jenis variasi, sehingga siswa tersebut terangsang untuk bersemangat dan aktif belajar. Dalam memotivasi siswa dalam belajar ada dua macam yaitu : bersifat intrinsik adalah dorongan belajar yang tumbuh dalam diri siswa, motivasi ini tumbuh atau datang dalam diri siswa apabila kegiatan blajar itu menjadi

kebutuhannya, oleh sebab itu guru harus mampu menjadikan kegiatan belajar menjadi sebagian kebutuhan dari kebutuhan siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang tumbuh dari luar dari siswa, motivasi ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan seperti penghargaan, pujian, penguatan pada siswa yang melaukan kegiatan belajar dengan baik, bahkan mungkin memberikan sanksi bagi siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Agar guru mampu menjadi motivator belajar, menurut Nana Sudjana (1989 : 34), guru hendaknya :

1) Mengetahui kebutuhan siswa, serta latar belakang siswa, sehingga motivasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dirinya.
2) Menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan siswa sehingga kepatuhan dan kepercayaan siswa pada guru tertanam pada siswa
3) Berusaha memotivasi siswa dengan berbagai bentuk dan jenis motivasi, baik itu bersifat instrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik
4) Memiliki perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disegani dan disenangi para siswa \
5) Menampilkan sosok kepribadian guru yang menjadi panutan bagi siswa.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai motivator harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar para siswa.

d. Peranan Guru sebagai Moderator

Sebagai moderator guru harus dapat mengatur proses belajar siswa. Bersamaan dengan peranan guru sebagai moderator Nana Sudjana (1989 : 33) mengatakan bahwa :

> Sebagai moderator, guru menampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut pada siswa lain untuk di jawab dan dipecahkannya. Jawaban siswa tersebut di kembalikan untuk menilai bersama benar tidaknya sebagai jawaban.

Dengan mengartikan kutipan di atas, maka guru harus dapat mengkondisikan siswa untuk aktif memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan.

Supaya guru dapat menjadi moderator dalam proses belajar mengajar, menurut Nana Sudjana (1989 : 33) guru dituntut untuk : 1) menguasai dan memahami persoalan yang dibahas, 2) terampil menangkap makna dari pendapat atau pertanyaan dari siswa serta mengkomunikasikannya dalam bahasa yang mudah di cerna siswa, 3) terampil mengkondisikan kelas, 4) terampil menguasai kelas, 5) terampil menarik kesimpulan dari persoalan yang telah dibahas secara bersama.

Dari pernyataan- pernyataan tersebut di atas, jelaslah bahwa guru sebagai moderator harus memilih pengetahuan serta keterampilan untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam suatu permasalahan, sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari masalah yang dibahas.

4956 /K/2000 – P1 (2) 372.83
Nas.
P①

e. Peranan Guru sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, karena dengan evaluasi guru akan dapat mengetahui keberhasilannya dalam mengajar dan mengetahui keberhasilan siswa belajar, oleh sebab itu guru dituntut mampu berperan sebagai evaluator dalam kegiatan belajar mengajar, sehubungan dengan peranan guru sebagai evaluator Nana Sudjana (1989 : 35) :

> Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi dan memantau proses belajar siswa serta hasil yang dicapai siswa. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa secara perorangan maupun perkelompok atas kelas.

Sesuai dengan kutipan di atas, maka diharapkan kepada guru untuk menilai proses dan hasil belajar siswa serta melakukan perbaikan belajar siswa, baik secara kelompok maupun individual, sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh Moh. Uzer Usman (1990 : 10), yaitu :

> Guru sebagai penilai hasil belajar siswa hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu, informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, setiap guru berkewajiban untuk menilai proses dan hasil belajar siswa secara terus menerus, sehingga dapat

menggambarkan kemampuan dalam mengajar. Hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan guru sebagai pedoman untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

Supaya seorang guru dapat menjadi evaluator yang baik dalam proses belajar mengajar, menurut Nana Sudjana (1989 : 35), guru dituntut untuk : 1) menguasai segi-segi belajar siswa, yaitu aspek-aspek yang dipelajari siswa, 2) terampil menggunakan alat-alat penilaian, seperti tes observasi, wawancara dan lain-lain, 3) jujur dan obyektif dalam menilai proses dan hasil belajar siswa, 4) cermat mencatat kemajuan belajar siswa sehingga mampu membandingkan kemampuan para siswa, 5) mampu mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sehingga dapat menentukan langkah-langkah pemecahannya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa guru sebagai evaluator di tuntut untuk melakukan berbagai kemampuan dalam menilai proses dan hasil belajar siswa, sehingga guru dapat mengetahui seberapa jauh tujuan pengajar yang telah dapat dicapai oleh siswa dan kemampuannya dalam mengajar. Dimana hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan umpan balik terhadap proses pengajaran selanjutnya.

3. Peranan guru dalam mengelola PBM dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses

   a. Peranan sebagai pemimpin dalam mengelola PBM dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses

Maka ada 5 keigiatan yang dituntut pada guru untuk melakukan peranannya sebagai pemimpin, yaitu 1) merencanakan KBM, 2) mengorganisasi KBM, 3) melaksanakan KBM, 4) mengontrol KBM, 5) bersifat demokratis dalam mengelola KBM.

Contoh pokok bahasan batu bara dan minyak bumi dengan dengan sub pokok bahasan minyak bumi : kegiatan keterampilan proses yang dilakukan untuk siswa adalah :

a) Mengobservasi, siswa mengamati dan mengamati setiap jenis minyak bumi
b) Mengklasifikasikan, siswa mencari persamaan dan perbedaan setiap jenis minyak bumi
c) Mengkomunikasikan, siswa tanya jawab dengan guru baik lisan maupun tulisan mengenai minyak bumi

Dengan keterampilan proes di atas, guru sebagai pemimpin telah melaksanakan kegiatan seperti :

a) Merencanakan KBM, guna merumuskan tujuan, metode dan kegiatan yang akan dilakukan siswa
b) Mengorganisasikan KBM guru menyarankan dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa
c) Melaksanakan KBM yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, peragaan serta memberikan tes.
d) Mengontrol KBM yaitu mengawasi siswa sewaktu melakukan kegiatan, waktu mengerjakan tes

e) Bersifat demokratis dalam tanya jawab guru memberikan kebebasan

Maka guru sebagai pemimpin harus bersifat demokratis dalam mengelola PBM kadang-kadang ada guru yang sering mendominasi kegiatan pengajaran, sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam belajar. Padahal kegiatan bersifat demokratis dalam mengelola PBM perlu dilakukan oleh guru seperti yang dikatakan Cece Wijaya (1991 : 117).

> Guru harus bersifat demokratis, demokratis berarti berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Dalam hal ini guru berusaha untuk menempatkan perannya sebagai pengarah jalannya pengajaran dan pembimbing dalam PBM, sehingga pengajaran berlangsung secara baik dan lues.

Berdasarkan kutipan di atas maka diharakan pada guru untuk menerapkan sifat demokratis dalam mengelola PBM. Kegiatan tersebut dapat diterapkan oleh guru dengan pendekatan keterampilan proses dengan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk melakukan percobaan-percobaan yang sesuai dengan tujuan pengajaran disini guru hanya sebagai pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Peranan guru sebagai fasilitator adalah menyediakan, memudahkan, membantu siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Tapi sering kita lihat bahwa guru dalam melakukan proses belajar mengajar jarang memakai alat bantu dan sumber, sedangkan alat dan sumber belajar ini sangat membantu kelancaran

proses belajar mengajar, sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dalam pengadaan alat dan sumber, kegiatan yang dapat dilakukan guru adlah dengan meminta tolong kepada siswa untuk membuatkan alat peraga atau membawanya dari rumah dan kepada guru disarankan untuk membiasakan menggunakan alat peraga dan sumber lain belajar lainnya dalam proses belajar mengajar, karena tanpa alat peraga dan sumber belajar penggunaan pendekatan keterampilan proses tidak berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Dengan mengadakan / menyediakan alat dan sumber belajar berarti guru telah membantu siswa menafsiran data, menyusun kesimpulan, meramalkan dan mengkomunikasikan, keterampilan tersebut guru sebagai motivator melakukan kegiatan dengan :

a) Menyuruh siswa melaksanakan percobaan untuk menarik perhatiannya
b) Menjalin hubungan yang baik dan harmonis, yaitu berusaha mengakrabkan diri dengan siswa dengan memakai bahasa yang sopan dalam menegur siswa yang tidak memperhatkan.
c) Berusaha memotivasi siswa dengan menggunakan kata-kata pujian seperti bagus, pintar, ayo siapa lagi, cepat
d) Memiliki rasa humor yang positif dan dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang positif dan dilakukan pada

waktu siswa melakukan kegiatan menyusun kesimpulan, meramalkan dan mengkomunikasikan

e) Menampilkan sosok kepribadian yang menjadi panutan disisi guru berusaha untuk mentaati peraturan sekolah dan memperlihatkan tingkah laku yang baik.

f) Berusaha mengetahui kebutuhan siswa dengan mengkaitkan media dan menyuruh siswa menggunakannya

Dengan pendekatan keterampilan proses guru sebagai motivator dengan melakukan yang di atas dalam PBM sudah terlaksana

g) Peranan guru sebagai moderator dan PBM dengan pendekatan keterampilan proses

Guru sebagai moderator dalam mengelola PBM dengan pendekatan keterampilan proses ada 5 kegiatan yang dapat dilakukan 1) menguasai persoalan yang dibahas, 2) terampil menangkap makna dari pendapat / pernyataan siswa serta mengkomunikasikan, 3) terampil mengkondisikan kelas, 4) terampil menguasai kelas, 5) terampil menarik kesimpulan.

Untuk melakukan ke lima kegiatan di atas dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan keterampilan proses pada pokok bahasan udara dengan sub pokok bahasan bagian-bagian udara adalah 1) mengobservasi, menafsirkan data, meramalkan, menyimpulkan, mengkomunikasikan, maka guru sebagai moderator, melakukan :

a) Menguasai persoalan yang dibahas yaitu materi pelajaran tentang bagian-bagian udara dan siswa melakukan kegiatan proses belajar mengajar.

b) Terampil menangkap makna dari pendapat siswa mengkomunikasikannya yaitu dengan melemparkan pendapat siswa kapada siswa lain untuk dianalisa. Supaya siswa dapat memahami persoalan yang akan dibahas, disarankan pada guru supaya mengulangi pertanyaan atau pendapat siswa kepada siswa yang lain dengan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa, maka mereka akan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya.

c) Terampil mengkondisikan kelas

Apabila seorang guru terampil mengkondisikan kelas, maka guru akan dapat memancing keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini ditegaskan oleh Nana Sudjana (1989 : 33), yaitu "bahwa setiap murid perlu di kondisikan untuk aktif memberikan respon terhadap persoalan yang di bahas". Suapa guru dapat mengkondisikan kelas, maka disarankan untuk memvariasikan metode menggunakan media dan alat peraga serta mengajukan berbagai masalah pada siswa untuk dibahas secara bersama, maka kegiatan seperti ini akan dapat menggerakkan siswa aktif dalam mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang akan dibahas.

d) Terampil menguasai kelas

Kegiatan guru dalam menguasai kelas bertujuan mendorong partisipasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sehubungan dengan hal ini Nana Sudjana (1989 : 33) mengatakan dengan menguasai kelas guru akan tahu siswa yang perlu didorong pertisipasinya belajar dan siswa yang perlu dibatasi pembicaraannya, sehingga tidak mendominasi yang lain". Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah bahwa guru perlu menguasai kelas untuk mengaktifkan seluruh siswa belajar supaya guru dapat menguasai kelas, maka di sarankan pada guru memperhatikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta mendorong partisipasi siswa untuk aktif dalam belajar.

e) Terampil menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan pelayanan perlu dikuasai guru, seperti yang dikemukakan Nana Sudjana (1989 : 33), yaitu "guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan, tapi bersama murid menarik kesimpulan dari masalah yang dibahas secara bersama. "berdasarkan kutipan tersebut, maka guru dituntut untuk menyimpulkan pelajaran setelah proses belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi siswa dirumah..

f) Peranan guru sebagai evaluator dalam PBM dengan pendekatan keterampilan proses.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses ada 5 kegiatan yang dapat dilakukan : 1) mengetahui segi-segi belajar siswa, 2) terampil menggunakan alat penilaian, 3) jujur dan obyektif dalam menilai proses dan kemajuan belajar siswa, 4) cermat mencatat hasil belajar siswa dan proses sehingga mampu membandingkan kemampuan diantara siswa, 5) mampu mendiagnosis kesulitan siswa dan mencari pemecahannya.

Kegiatan yang dilakukan guru sebagai evaluator dalam mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses seperti pada materi minyak bumi adalah mengobservasi, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mencari hubungan ruang / waktu, menyusun kesimpulan, meramalkan maka yang dilakukan guru sebagai evaluator adalah :

a) Mengetahui segi-segi belajar siswa, yaitu mengetahui dan memahami bagian materi yang perlu dipelajari siswa
b) Cermat mencatat kemajuan siswa dan proses dengan menggunakan alat penilaian yaitu pedoman observasi. Ini dilakukan waktu siswa melakukan percobaan

Kegiatan untuk menilai siswa dapat dilakukan guru untuk setiap kali pertemuan, dan alat yang digunakan untuk menilai ada brmacam-macam seperti yang dikatkaanoleh Muhammad Ali (1992 : 116), yaitu " tes yang dapat digunakan guru dalam proses belajar

mengajar, dapat dibagi atas tiga, yaitu tes lisan, tes tindakan perbuatan, dan tes tulisan". Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah bahwa banyak jenis alat penilaian yang dapat digunakan guru untuk menilai siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu disarankan pada guru untuk membuat berbagai jenis tes alat tes, sehingga dapat digunakan untuk setiap proses belajar mengajar, yang tujuannya adalah untuk mengukur tujuan yang dicapai siswa dan keberhasilan guru mengajar.

Sedangkan guru yang jujur dan obyektif dalam menilai proses belajar dan hasil belajar siswa, kadang-kadang ini sering dipengaruhi oleh faktor – faktor lain, seperti adanya penambahan nilai, sikap siswa, dan aktifitas siswa disekolah.

Namun guru sebagai evaluator diharapkan jujur dan obyektif dalam menilai proses dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjang oleh pendapat Cece Wijaya (1991 : 16), yaitu guru, guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan". Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa guru dituntut untuk jujur dan objektif dalam menilai siswa dan proses pengajaran. Sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa dan keberhasilan guru mengajar.

Maka disarankan pada guru supaya mencatat proses dan kamajuan siswa blajar dan kegiatan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Karena catatan proses dan kemajuan belajar siswa dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan prestasi

siswa mendiagnosis kesulitan belajar siswa serta mengetahui keberhasilan guru dan proses pengajaran. Oleh sebab itu disarankan pada guru untuk selalu membuat catatan khusus mengenai proses pengajaran yang telah dilakukan, supaya dapat dijadikan sebagai bahan umpan balik untuk memperbaiki proses pengajaran selanjutnya.

Kegiatan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa kadang-kadang jarang dilakukan guru sebab terbatasnya waktu dan kemampuan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan mencarikan jalan pemecahannya. Oleh sebab itu disarankan pada guru untuk berusaha mengetahui latar belakang siswa, melalui buku nilai, riwayat hidup siswa dan data pribadi siswa, sehingga memudahkan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan mencarikan alternatif pemcahannya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Maka guru sebagai evaluator dalam mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses dengan melakukan peranannya dengan baik maka tujuan pengajaran akan terlaksana dengan baik dan keberhasilan siswa dalam belajar akan terwujud dengan baik.

C. Kesimpulan dan Saran

Peranan guru merupakan serangkaian tugas, tanggung jawab serta tingkah laku yang harus dilakukan guru untuk membimbing siswa melakukan

kegiatan belajar secara aktif, dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

Pendekatan keterampilan proses adalah merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada pengembangan mental, fisik dan sosial yang mendasar untuk menggerakkan kemampuan yang tinggi pada diri siswa. Untuk mengembangkan menambahkan kemampuan siswa yang tinggi ada beberapa kemampuan mendasar yang dapat diterapkan dalam pendekatan keterampilan proses yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengenal hubungan angka, mengukur, mengkomunikasikan menginferensi, menyimpulkan.

Dalam melaksanakan pendekatan keterampilan proses guru berpedoman penting untuk mengaktifkan siswa melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses tersebut. Peranan guru tersebut adalah sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, moderator dan evaluator belajar bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada kepala sekolah agar selalu memonitor dan meningkatkan pembinaan kapada para guru untuk melaksanakan peranannya dalam mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses. Kegiatan memonitor dan membina para guru dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran dengan siswa dan guru mengawasi tugas yang dilaksanakan guru serta mengadakan diskusi atau rapat untuk

membahas masalah-masalah yang ditemui guna dalam proses belajar mengajar.

2. Disarankan kepada guru agar selalu meningkatkan peranannya dalam mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses dengan sungguh-sungguh. Untuk itu diharapkan pada para guru untuk mengikuti kegiatan seperti KKG, PKG serta kegiatan lokakarya, penataran dan membaca buku yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban seorang guru dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.
3. Disarankan pada pihak Depdikbud untuk selalu meningkatkan usahanya dalam memonitoring guru – guru di sekolah untuk memecahkan yang ditemui oleh mereka dalam melaksanakan peranannya dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali Muhammad (1992). Guru Dalam Proses Mengajar. Sinar Baru. Bandung

Depdikbud, (1989). Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD. Jakarta

IKIP Padang, (1991). Materi Khusus Penataran P4 . IKIP Padang. Padang

Nasution, (1998). Pendidikan IPA.

Semiawan Conny, (1990). Metodologi Penelitian. Gramedia : Jakarta

Sudjana, Nana, (1989) Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru. Bandung

Usman, Moh. Uzer, (1990). Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya. Bandung.

Wijaya Cece, (1991). Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung.